

STUDI PENERAPAN KONSEP *TEACHERPRENEUR* PADA GURU PRODUKTIF DI KOTA SEMARANG

Fuad Abdillah

Pendidikan Vokasional Teknik Mesin

Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas IVET Semarang

Email : fuadabdillah@ivet.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penerapan konsep *teacherpreneur* bidang studi keahlian teknik otomotif baik teknik kendaraan ringan maupun teknik sepeda motor sebagai upaya pengembangan sikap profesional guru pada bidang studi keahlian teknik otomotif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan partisipan adalah guru SMK (produktif) anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bidang studi keahlian teknik Otomotif di kota Semarang.

Data diambil dan dikumpulkan dengan wawancara mendalam (interview indeph) kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Konsep *teacherpreneur* yang diterapkan pada penelitian ini meliputi 3 kategori yaitu kategori akademik, ekonomi dan sosial dengan indikator karya inovatif, perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, media, buku, research, pembimbingan peserta didik berprestasi dan keaktifan dalam organisasi profesi guru.

Hasil research ini mengungkapkan bahwa: (1) Penerapan konsep *teacherpreneur* pada kategori akademik dan ekonomi melaju secara linier yaitu semakin mudahnya implementasi konsep *teacherpreneur* pada kategori akademik maka mudah pula mengimplementasikan konsep *teacherpreneur* pada kategori ekonomi dan sebaliknya semakin sulitnya implementasi konsep *teacherpreneur* pada kategori akademik maka semakin sulit pula mengimplementasikan konsep *teacherpreneur* pada kategori ekonomi, (2) Penerapan konsep *teacherpreneur* dalam kategori sosial dengan indikator keaktifan terhadap organisasi profesi mempunyai korelasi terhadap motivasi internal, dan (3) lemahnya kemauan internal diakibatkan oleh minimnya pengetahuan tentang kemanfaat dalam keaktifan terhadap organisasi profesi dan sosial masyarakat.

Kata kunci : Konsep *teacherpreneur*, Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

ABSTRACT

This study aims to determine how much the application of the teacherpreneur concept in the field of automotive engineering expertise both light vehicle engineering and motorcycle engineering as an effort to develop the professional attitude of teachers in the field of automotive engineering expertise. The method used is qualitative in which participants are vocational (productive) teachers who are members of the Subject Teacher Conference (MGMP) in the field of Automotive engineering expertise in the city of Semarang.

Data were taken and collected by in-depth interviews (indeph interview) then analyzed descriptively qualitatively. The teacherpreneur concept applied in this study includes 3 categories, namely academic, economic and social categories with indicators of innovative work, learning tools, learning strategies, media, books, research, guiding students with achievement and activeness in teacher professional organizations.

The results of this research reveal that: (1) The application of the teacherpreneur concept in the academic and economic category progresses linearly, namely the easier it is to implement the teacherpreneur concept in the academic category, the easier it will be to implement the teacherpreneur concept in the economic category and conversely the more difficult it is to implement the teacherpreneur concept in the academic category, the more It is also difficult to implement the teacherpreneur concept in the economic category, (2) The application of the teacherpreneur concept in the social category with indicators of activeness towards professional organizations has a correlation with internal motivation, and (3) weak internal will is caused by a lack of knowledge about the benefits of being active in professional and social organizations Public.

Keywords: *Teacherpreneur concept, Vocational High School Teachers (SMK)*

PENDAHULUAN

Guru adalah profesi, sebagaimana profesi lainnya, guru merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal: keahlian, komitmen, dan keterampilan, yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme. Senada dengan itu, secara implisit, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Salah satu faktor yang menentukan ketercapaian tujuan pendidikan adalah guru. Sangat signifikannya peran guru dalam keberhasilan proses pembelajaran (Jones, Jenkin & Lord, 2006:1). Guru harus dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif dan guru dituntut mampu membangkitkan minat dan kemauan peserta didik dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks ini menjadi penting bagi guru untuk memiliki suatu kompetensi dan keahlian dan bertindak efektif sebagai salahsatu kunci keberhasilan pembelajaran. Studi di negara-negara berkembang menggambarkan bahwa faktor guru memberi sumbangan pada prestasi belajar peserta didik 36%, manajemen 23%, dan waktu belajar 22%, serta sarana fisik 19% (Sidi:2000). Sehingga semakin tinggi tuntutan mutu pendidikan termasuk

pendidikan kejuruan maka semakin tinggi tantangan yang dihadapi seorang guru. Pendidikan kejuruan yang bermutu pasti menuntut standarisasi gurunya padahal guru yang berstandar pasti membutuhkan pendidikan guru kejuruan yang berstandar pula. Pendidikan calon guru kejuruan yang berkualitas tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tugas utama guru tidak terbatas hanya mengajar, tetapi harus mengembangkan dan menyiapkan lingkungan belajar, bekerjasama dengan dunia kerja dan dunia dunia kerja dan dunia industri, dan mempunyai sasaran menempatkan sesuai kebutuhan dunia kerja .

Guru sekolah kejuruan adalah guru yang mengajar pada sekolah kejuruan yang memiliki kompetensi dan keahlian pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial. Guru SMK dikelompokkan menjadi tiga yaitu guru normatif, guru adaptif dan guru produktif. Guru normatif yaitu guru yang mengampu mata pelajaran yang bersifat umum atau universal, misalnya pendidikan agama, Bahasa Indonesia, Sejarah dan Kewarganegaraan. Guru adaptif adalah guru yang mengajar mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat dasar sebelum mata pelajaran produktifmisalnya fisika, matematika, biologi, kimia, astronomi dan lainnya. Sedang istilah guru produktif adalah guru yang mengajar mata pelajaran kejuruan, misalnya bangunan, pertanian, listrik, mesin, otomotif, pengelasan, pariwisata, perkapalan, senirupa dan lain sebagainya.

Di sisi lain kesempatan guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mendapatkan pengalaman di dunia kerja dan dunia dunia kerja dan dunia industri yang akan memberi pengalaman

untuk mengerjakan langsung pekerjaan pada bidang sesuai profesinya karena alasan tertentu masih sangat terbatas. Untuk itu perlu pemikiran agar guru kejuruan memiliki bekal yang cukup pada keahlian profesi. Karena posisi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat menjadi faktor penentu percepatan perumaterial dari masyarakat agraris ke masyarakat dunia kerja dan dunia dunia kerja dan dunia industri, yang ternyata secara ekonomi jauh lebih efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu posisi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sangat penting dalam percaturan global, khususnya dalam mempercepat ketersediaan tenaga kerja tingkat menengah, secara internasional, regional, nasional, maupun lokal. Namun demikian apabila dicermati masih banyak yang belum optimal, khususnya masalah sumber daya manusia penggerak (tenaga pendidik dan kependidikan), khususnya guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang handal dan memiliki kemampuan kejuruan dan pedagogis.

Sebagai guru sekolah menengah kejuruan, mereka dituntut berprestasi, memiliki banyak karya-karya kreatif dan inovatif untuk memberi teladan kepada peserta didiknya. Kreatif dan inovatif merupakan sebagian karakteristik dari seseorang yang memiliki karakter *entrepreneur*. guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki usaha-usaha kreatif dan inovatif, pendidik yang relevan dengan profesinya dinamakan *teacherpreneur*. Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berprestasi merupakan contoh nyata seorang *teacherpreneur*. Banyak tantangan dalam mengimplementasikan konsep

teacherpreneur pada guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) namun tantangan-tantangan tersebut dapat dihadapi guru serta bisa diubah menjadi peluang jika guru menjadi seorang *teacherpreneur*. Berbagai peluang usaha yang dapat digali guru dengan cara yang lebih elegan. Ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat menjadi sumber penghasilan apabila dikemas dalam kegiatan karya pengembangan profesi baik research, karya inovatif dan teknologi. Hal tersebut memungkinkan karena perkembangan teknologi yang begitu pesat dan penemuan yang begitu cepat mengakibatkan ilmu pengetahuan menjadikan mudah didapat dan terdapat ilmu-ilmu yang sifatnya singkat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan research kualitatif, Tahap awal adalah mencari data tentang potensi dalam implementasi konsep *teacherpreneur* dari guru sekolah menengah kejuruan (produktif) program studi keahlian teknik otomotif baik teknik kendaraan ringan maupun teknik sepeda motor di kota Semarang. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam (*interview indeph*) yang dilakukan oleh peneliti terhadap partisipan dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi dalam implementasi konsep *teacherpreneur* para guru produktif. Selain itu, dalam wawancara juga ditanyakan tentang jenis-jenis *teacherpreneur* yang akan dikembangkan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap analisis sebagai berikut: (1) data hasil wawancara dikategorikan sesuai urutan

pertanyaan ; (2) jawaban yang sama (hamper/cenderung sama) dikelompokkan menjadi satu tema dalam proses coding data ; (3) laporan hasil dari beberapa jawaban yang sama atau hampir sama dalam proses coding tersebut hanya diwakili oleh salah satu jawaban saja.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi data observasi partisipatif, wawancara yang mendalam yang dilengkapi dengan dokumentasi. Validasi data di periksa kembali dengan menggunakan teknik validitas internal dan external triangulation. Teknik validitas internal triangulation dilakukan dengan cara memunculkan data yang sama dari orang yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda, sementara teknik *validitas external triangulation* dilakukan dengan cara membandingkan laporan dari informan.

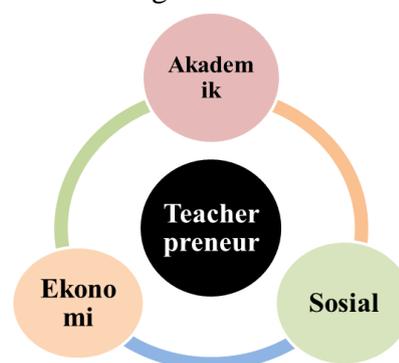
Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Kejuruan (produktif) program studi keahlian teknik otomotif dengan kompetensi dan keahlian teknik kendaraan ringan, teknik dan bisnis sepeda motor, dan teknik perbaikan body otomotif, yang menjadi anggota musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) teknik otomotif yang tersebar pada 15 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta di wilayah kota Semarang .

HASIL PENELITIAN

Guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sebagian guru telah memiliki potensi untuk menjadi seorang *teacherpreneur* tetapi sebagian lainnya hanya mengerjakan pekerjaan rutin dan tidak mampu menghasilkan karya kreatif

dan inovatif apapun yang menambah prestasi atau penghasilannya. Secara umum sebagian besar partisipan dalam research ini memiliki potensi untuk menerapkan konsep *teacherpreneur* yang berorientasi akademis, ekonomis dan sosial. Orientasi *teacherpreneur* tersaji pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Orientasi *teacherpreneur*

Hasil identifikasi potensi penerapan konsep *teacherpreneur* yang berorientasi akademis dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu (1) peningkatan kualitas pembelajaran, (2) komunikasi *educational and training* (3) penelitian, karya tulis, diklat, studi lanjut dan (4) sebagian kecil mereka menulis buku berISBN maupun menulis dalam media sosial (*WEB education blog*). Kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran meliputi media pembelajaran video interaktif, WEB, modul pembelajaran produktif, Strategi pembelajaran *multilevel*, tutorial berbasis *audio visual*, pembelajaran berbasis proyek/kerja (*project/work based learning*), Pendampingan peserta didik berprestasi, kegiatan komunikasi *education training otomotif* meliputi pembuatan media pembelajaran mata pelajaran produktif program studi keahlian teknik otomotif dengan kompetensi dan keahlian keahlian teknik sepeda motor, teknik kendaraan ringan dan teknik

perbaikan body otomotif, video training *video education, edutel, WEB educationblog, e-learning*, modul praktekum otomotif, untuk kategori research, karya tulis, diklat, studi lanjut meliputi kegiatan research tindakan kelas, Karya teknologi tepat guna. Mengikuti pelatihan/diklat kompetensi dan keahlian teknik sepeda motor (TSM), teknik kendaraan ringan (TKR) dan teknik perbaikan body otomotif (TPB), Studi lanjut S2/S3. Sementara kegiatan menulis buku ber ISBN meliputi modul praktekum otomotif dengan kompetensi dan keahlian salah satu dari kompetensi dan keahlian teknik sepeda motor, teknik kendaraan ringan dan teknik perbaikan body otomotif, material ajar otomotif dan penulisan lomba kompetensi dan keahlian peserta didik. Kegiatan penerapan konsep *teacherpreneur* yang berorientasi ekonomis dikategorikan kedalam empat kategori meliputi (1) jasa kompetensi dan keahlian (2) jasa konsultasi (3) jasa produksi media dan (4) jasa lainnya. Jasa kompetensi dan keahlian meliputi memberi pelatihan/workshop, assessor uji kompetensi dan keahlian, juri lomba kompetensi dan keahlian peserta didik tingkat nasional, kategori jasa konsultasi meliputi konsultasi pengembangan kurikulum, konsultasi jasa konstruksi, kategori jasa produksi media meliputi pembuatan media ajar, pembuatan media ajar (peraga) praktekum, tulisan terpublikasi pada media massa nasional sementara kategori jasa lainnya meliputi pameran hasil karya inovatif, hibah-hibah bersaing nasional . Sementara Hasil identifikasi potensi penerapan konsep *teacherpreneur* yang berorientasi sosial dengan orientasi keaktifan pada organisasi profesi guru dengan kegiatan aktif sebagai

pengurus organisasi maupun anggota organisasi profesi. dan sosial kemasyarakatan

1. Akademik

- | | |
|--------------------------|---|
| a. Kualitas Pembelajaran | Media pembelajaran CD video interaktif, WEB Modul pembelajaran produktif Strategi pembelajaran <i>multilevel</i> , tutorial berbasis <i>audio visual</i> , pembelajaran berbasis proyek/kerja, Pendampingan peserta didik berprestasi |
| b. Media komunikasi | video training <i>video education, edutel, WEB education blog, e-learning</i> , Modul, handout, tutorial |
| c. Profesi berkelanjutan | Research tindakan kelas, karya teknologi tepat guna, diklat, mengikuti workshop, Studi lanjut S2/S3 |
| d. Menulis | Modul praktekum, material ajar, Penulisan lembar kompetensi dan keahlian peserta didik, <i>jobsheet</i> praktekum |

2. Ekonomi

- | | |
|---------------------------------|---|
| a. Jasa kompetensi dan keahlian | Memberi pelatihan /workshop, Assessor uji kompetensi dan keahlian, juri lomba kompetensi dan keahlian peserta didik |
|---------------------------------|---|

- tingkat /kabupaten /propinsi/nasional
- b. Jasa Pengembangan Konsultasi kurikulum, konsultan, jasa konstruksi otomotif, jasa tutorial
- c. Jasa Produksi media Pembuatan media ajar, penulisan artikel, penulisan rubric pada media massa, pembuatan media praktekum, tulisan terpublikasi pada media massa
- d. Jasa lainnya Pameran hasil karya inovatif, hibah-hibah bersaing nasional

3. Sosial

- a. Organisasi Profesi Aktif dalam keanggotaan dan kepengurusan organisasi profesi guru
- b. Sosial Masyarakat Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan

Peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan guru melalui pembuatan perangkat pembelajaran berupa media ajar khususnya mata pelajaran produktif teknik otomotif, modul, dan peralatan laboratorium. Berdasarkan wawancara yang mendalam, sebagian kecil guru telah mampu mengimplementasikan konsep *teacherpreneur* dengan membuat pembelajaran yaitu: (1) membuat media pembelajaran berbasis web, video pembelajaran, youtube, dan blog untuk media pembelajaran; (2) menugaskan peserta didik membuat video simulasi otomotif (3) membuat grup di media sosial *on-line* dan meng-*upload* materi pembelajaran. Sebagian guru telah

berusaha untuk melakukan inovasi strategi pembelajaran.

Berdasarkan data yang terkumpul dapat diidentifikasi strategi pembelajaran yang telah diterapkan guru sekolah menengah kejuruan yaitu: (1) Strategi belajar di bengkel/laboratorium yaitu dengan metode pembelajaran yang berbasis kerja (*work based learning*) dan metode pembelajaran yang berbasis proyek (*project based learning*) dengan membuat media ajar sendiri sebagai upaya mengatasi keterbatasan fasilitas praktek pada sekolah masing-masing dengan mengajak peserta didik mulai perencanaan konsep. Mendesain gambar teknik, merakit komponen otomotif sendiri dan mengujicoba hasil karya tersebut juga mengundang guru tamu dari praktisi otomotif maupun dari dunia usaha/dunia kerja dan dunia dunia kerja dan dunia industri (Honda, Suzuki, Yamaha, Mitsubishi, Toyota dan lainnya) (2) tutorial berbasis *audio visual otomotif* dan pembelajaran tutor sebaya; (3) pembelajaran model *Multi Level Teaching* yaitu satu anak yang pandai membimbing 2 anak lainnya; menemukan peserta didik lebih kompeten dari temannya untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa dan gaya mereka sendiri;

Para guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Semarang juga memiliki potensi menjadi *teacherpreneur* melalui penulisan bahan ajar berupa buku dan modul/handout. Bahan ajar yang telah ditulis guru otomotif antara lain: modul praktekum, buku pembelajaran produktif otomotif, jurnal otomotif, menulis lomba kompetensi dan keahlian peserta didik dan lainnya. Implementasi konsep *teacherpreneur* dapat dilakukan dengan

mendidik calon *entrepreneur* untuk sukses. Pengalaman guru dalam memotivasi peserta didik untuk sukses antara lain dilakukan dengan cara: (a) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani berinovasi; (b) membimbing peserta didik dalam pembuatan karya inovatif (c) membimbing peserta didik mengikuti lomba kompetensi dan keahlian peserta didik tingkat provinsi dan tingkat nasional; (d) membimbing peserta didik sampai menjadi *entrepreneur*; (f) pameran hasil karya; (g) memotivasi peserta didik untuk memanfaatkan teknologi internet dalam mencari materi belajar dan mengerjakan tugas yang dikumpulkan melalui *online* misalnya *google classroom*; (h) memberi contoh nyata agar peserta didik dapat memasarkan dan menjual produk hasil praktik melalui aplikasi pemasaran elektronik (*e-commerce*).

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara mendalam diperoleh temuan hanya sebagian kecil saja guru yang melakukan *research tindakan kelas* (PTK), kenyataan ini menunjukkan bahwa penerapan konsep *teacherpreneur* melalui kegiatan penelitian kurang diminati guru. Oleh sebab itu, penerapan konsep *teacherpreneur* pada guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebaiknya ditingkatkan melalui bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan literasi bagi para guru SMK (guru produktif) sehingga dapat meningkatkan daya inovasi dan kreasi yang akibatnya para guru dapat membuat karya teknologi tepat guna (TTG), media ajar, modul, handout, produk inovatif dan pelayanan jasa. Faktor lain yang sangat menentukan adalah faktor kemampuan (*ability*) dan animo. Banyak guru yang memiliki kemampuan (*ability*) tetapi tidak punya kemauan atau animo,

demikian pula sebaliknya banyak pula guru yang memiliki kemauan tetapi tidak punya kemampuan. Faktor tersebut sama-sama sulit untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Berdasarkan hasil identifikasi, tantangan pribadi guru untuk menerapkan konsep *teacherpreneur* sebagian besar disebabkan karena motivasi personal yang kurang, keterampilan masih rendah, ketersediaan waktu untuk pribadi kurang karena yang disebabkan beban kerja/mengajar berlebihan mengingat sebagian besar guru otomotif di kota Semarang mengajar lebih 36 jam perminggu, akibat dari kurangnya jumlah guru bidang teknik otomotif di kota Semarang. Dari analisis data diketahui bahwa guru yang memiliki motivasi rendah banyak yang mengungkapkan penyebabnya karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung seperti tidak ada tokoh dari lingkungan sekolahnya dalam memberi inspirasi untuk melakukan hal yang sama terutama kepala sekolah, akibat dari sebagian besar tidak berbasis vokasi (tidak berijazah pendidikan vokasi/kejuruan). Sifat malas untuk memulai meraih sukses juga diakui karena kurangnya motivasi dari rekan-rekan guru. Motivasi yang belum maksimal ini juga ada yang mengeluhkan karena material ajar yang masih kurang terutama sekolah menengah kejuruan swasta. Tantangan mengembangkan prestasi dan kinerja dirasakan karena pengaruh lingkungan yang kurang disiplin dan kreatif, masih banyak guru yang tidak atau belum terbuka pikirannya karena tidak atau belum berorientasi masa depan sehingga sulit diajak berkembang, dan banyak pekerjaan lain yang membuat guru kurang serius dalam mengimplementasikan konsep *teacherpreneur*. Motivasi yang rendah

bertolak belakang dengan kepribadian *teacherpreneur* karena untuk menjadi *teacherpreneur* maka mereka harus memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi. Sebagian besar guru mengalami tantangan dari sisi ketersediaan waktu pribadi untuk pengembangan diri. Keluhan yang disampaikan guru dalam mengimplementasikan konsep *teacherpreneur* antara lain: (1) tantangan menyeimbangkan antara pembelajaran teori dan praktik; (2) belum dapat mengatur waktu antara urusan pekerjaan (guru) dengan urusan rumah tangga atau urusan lainnya (3) terlalu banyak tugas-tugas administrasi guru maupun administrasi sekolah yang harus dikerjakan guru. Kekurangan waktu dapat disebabkan karena guru kurang terampil mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Waktu yang tersedia harus dikelola dengan bijaksana, efektif dan efisien agar semua pekerjaan dapat selesai tepat waktu. Masalah ini dapat diatasi jika guru meningkatkan keterampilan menggunakan teknologi yang dapat membantu pekerjaan khususnya informasi teknologi .

Faktor lain yang dialami guru dalam mengimplementasikan konsep *teacherpreneur* pada umumnya berasal dari kekurangan fasilitas dan lingkungan akademik sekolah yang kurang kondusif khususnya guru sekolah menengah kejuruan swasta antara lain: (1) fasilitas sekolah yang terbatas, kurang memadai, kurang lengkap; (2) minimnya jaringan dan koneksi internet di sekolah sehingga menyebabkan akses informasi perkembangan teknologi masih minimal; (3) bengkel/laboratorium kerja sekolah masih banyak mengalami kekurangan alat praktik; (4) pengalaman mengoperasikan alat berteknologi masih minim (5) material

praktek kurang mencukupi dan susah diperoleh, (6) modul/material ajar/materi pembelajaran masih kurang sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak dapat memenuhi standar kompetensi dan keahlian yang harus dicapai peserta didik.

Selanjutnya dari aspek lingkungan akademik sekolah yang sering dialami guru antara lain: (1) sering meninggalkan tugas mengajar di kelas karena mendapat tugas tambahan diluar kegiatan belajar mengajar dari sekolah seperti (tugas kepanitiaan, pengajuan proposal bantuan, kepeserta didikan, panitia penerimaan peserta didik baru dan lain-lain); (2) kebijakan sekolah terlalu memanjakan peserta didik, membuat daya juang peserta didik menjadi rendah dan daya kreatifitasnya pun juga rendah; (3) kesempatan pelatihan dan magang didunia kerja dan dunia industry (Du/Di) dan diklat pengembangan kompetensi dan keahlian bagi guru produktif masih minimal, (4) Jumlah peserta didik terlalu banyak (rasio guru dan peserta didik mencapai 1:25), sehingga sulit mengevaluasi kemampuan peserta didik secara individual; (5) sistem administrasi sekolah kurang mendukung untuk pengembangan diri dan kurang bermanfaat untuk peningkatan kompetensi dan keahlian peserta didik.

Selanjutnya tantangan lain dalam menerapkan konsep *teacherpreneur* dalam orientasi ekonomi baik dalam kategori jasa kompetensi dan keahlian, jasa konsultasi, produksi media sampai pada kategori jasa lainnya sangat dipengaruhi dan berhubungan dengan penerapan konsep *teacherpreneur* dalam aspek akademik artinya semakin besar tantangan guru dalam menerapkan konsep *teacherpreneur* pada aspek ekonomi, hal tersebut beralasan

sebab bagi guru yang telah dapat menerapkan konsep *teacherpreneur* pada orientasi ekonomi dengan indicator pelaksanaan pelayanan jasa yang mereka kuasai terlebih dahulu dapat terlebih dahulu mengimplementasikan konsep *teacherpreneur* dalam aspek akademik, hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh tingkat kompetensi profesionalisme guru produktif terhadap bidang yang mereka kuasai yaitu pendidikan teknik otomotif, sebaliknya semakin mudah guru dalam mengimplementasikan konsep *teacherpreneur* dalam kategori akademik maka akan semakin mudah pula guru menerapkan konsep *teacherpreneur* dalam kategori ekonomi tergantung dari minat dan kemauan saja. Sementara dari aspek sosial dalam menerapkan konsep *teacherpreneur* dengan indicator pelaksanaannya yaitu keaktifan baik sebagai anggota maupun kepengurusan organisasi profesi guru antara lain pada organisasi IGI, PGRI, MGMP dan lainnya, pada penelitian ini terungkap bahwa banyak guru SMK yang belum merasakan kemanfaatan secara nyata khususnya dalam pembelaan tingkat kesejahteraan dari organisasi profesi tersebut, meskipun mereka mengetahui bahwa salah satu tujuan dari organisasi profesi adalah meningkatkan dan/atau mengembangkan kesejahteraan bagi para anggotanya (guru) sehingga banyak guru yang tidak atau pasif bahkan enggan untuk aktif dalam organisasi profesi guru karena mereka beranggapan bahwa organisasi-organisasi profesi tersebut hanyalah sarana untuk saling berkomunikasi, belajar, bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerjanya sebagai seorang guru dan belum mampu menyentuh

apalagi meningkatkan kesejahteraan bagi para anggotanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah memiliki potensi untuk menemukan dan mengembangkan karya teknologi, mencipta perangkat pembelajaran khususnya mata pelajaran-pelajaran praktekum, mengembangkan model dan strategi pembelajaran, menulis buku ajar, melakukan Penelitian, pengembangan pengembangan diri, pemecahan masalah pembelajaran, membentuk karakter positif peserta didik dan mencari penghasilan tambahan yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya..
2. Mudahnya menerapkan konsep *teacherpreneur* pada seorang guru SMK dikota semarang pada aspek akademik maka menjadi penanda untuk mudah menerapkan konsep *teacherpreneur* bagi guru sekolah menengah kejuruan (SMK) pada ekonomi ekonomi,
3. Penerapan konsep *teacherpreneur* dalam aspek sosial dengan indikator keaktifan terhadap organisasi profesi guru (IGI, PGRI, MGMP dls) dan sosial kemasyarakatan mempunyai hubungan terhadap motivasi yang berwujud kemauan pribadi dari guru. Kemauan pribadi mempunyai hubungan erat terhadap pengetahuan tentang kemanfaat secara nyata dalam keaktifan guru SMK terhadap organisasi profesi (IGI, PGRI, MGMP dls) dan sosial masyarakat.

Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk:

- a. Selalu mengembangkan potensi intelektual dengan mencipta dan mengembangkan karya teknologi yang berorientasi kreatifitas dan inovatif dalam upaya mengejar dan meraih peluang melalui lomba karya inovatisi pembelajaran, lomba guru berprestasi baik lokal maupun nasional, beasiswa studi lanjut, dan lain-lain.
- b. Mengubah tugas-tugas administratif menjadi tugas-tugas yang mengedepankan kreatifitas dan produktifitas dalam rangka menjadikan diri sebagai seorang *teacherpreneur*; serta menciptakan kondisi yang kondusif dengan literasi yang kekinian agar guru SMK mampu mengikuti perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pada bidang teknik otomotif saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Fuad, (2019) *Development model Recognition Prior Learning for teacher Vocational*, Desertation, UNY, Yogyakarta
- Barnett Berry, editor. (2010). *Teaching 2030*. New York: Teacher college press.
- Barnett Berry, Byad Alan Weader editor. (2011). *Teacherpreneurs* . Innovative Teachers who lead but don'T leave . Florida Teacher college press
- Blank. (1982). *Handbook for Developing Competency-Based Training Programs*. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Dick, W., & Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction* (4th Ed.). New York: Haper Collins College Publishers.
- Gray B. (1989). *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. San Francisco: Jossey-Bass,.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Dokumen 2Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Edisi 2004. (Versi elektronik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Tantangan guru SMK Abad 21*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Menengah DEPDIKBUD
- Endang Mulyatiningsih, Analisis potensi dan kendala *teacherpreneur* di SMK. Jurnal UNY, 2014
- Kamdi, Waras. 2001. Pembelajaran Berbasis Proyek: Model Potensial untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. Jurnal Gentengkali, 3(11-12).
- Prihadi,W.R. (2016) Pengembangan Model Teacherpreneur pada Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal pendidikan vokasi volume 6 nomor 2 juni 2016 halaman 230